

**Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Transmigrasi Seulimeum dan Strategi Pengembangannya**  
***Identification Of Leading Commodities In The Seulimeum Transmigration Area And Its Development Strategies***

Sutikno<sup>1</sup>, Husein Sadewa Wiguna<sup>2\*</sup>, Junia Erisa<sup>3</sup> Khofifah Indriyani<sup>4</sup>, Abdullah Yusuf Syahadah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Statistika, Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Teknik Geofisika, Fakultas Teknik, Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

<sup>4</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [sadewawigunahusein@usk.ac.id](mailto:sadewawigunahusein@usk.ac.id)

**Abstrak**

Kawasan Transmigrasi Seulimeum di Kabupaten Aceh Besar menghadapi tantangan dalam mewujudkan perekonomian yang mandiri dan berkelanjutan, salah satunya disebabkan oleh belum teridentifikasinya komoditas unggulan yang dapat menjadi penggerak utama. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis potensi komoditas unggulan di kawasan tersebut berdasarkan analisis data sekunder dari instansi terkait. Hasil analisis pada empat subsektor—pertanian, perkebunan, peternakan, serta perikanan dan kelautan—menunjukkan bahwa komoditas dengan potensi terbesar untuk dikembangkan sebagai unggulan adalah padi sawah, cabai rawit, pepaya, dan jahe pada subsektor pertanian; kemiri pada subsektor perkebunan; sapi potong (sapi Aceh dan Bali) serta kambing PE pada subsektor peternakan. Sementara itu, subsektor perikanan tangkap memiliki potensi dengan dukungan 122 nelayan, meskipun masih dibatasi oleh sarana dan prasarana yang sederhana. Identifikasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pengembangan kawasan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: Komoditas Unggulan, Kawasan Transmigrasi, Identifikasi Sistematis, Pembangunan Ekonomi Lokal, Seulimeum

**Abstract**

*The Seulimeum Transmigration Area in Aceh Besar District faces challenges in establishing an independent and sustainable economy, partly due to the absence of identified leading commodities to drive economic growth. This preliminary study aims to systematically identify potential superior commodities in the area based on an analysis of secondary data from relevant agencies. The analysis across four subsectors—agriculture, plantations, livestock, and fisheries—reveals that the commodities with the greatest potential to be developed as superior products are lowland rice, cayenne pepper, papaya, and ginger in the agriculture subsector; candlenut in the plantation subsector; beef cattle (Aceh and Bali cattle) and PE goats in the livestock subsector. Meanwhile, the capture fisheries subsector shows potential with the support of 122 fishermen, although it is still constrained by simple facilities and infrastructure. This identification is expected to form a basis for formulating more integrated and sustainable regional development policies.*

*Keywords: Superior Commodities, Transmigration Area, Systematic identification, Local Economic Development, Seulimeum*

## PENDAHULUAN

Kawasan transmigrasi merupakan laboratorium pembangunan yang unik, mencerminkan upaya negara dalam menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah tertinggal (Daim, 2020) . Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak kawasan transmigrasi di Indonesia justru terjebak dalam siklus ketergantungan dan belum mampu menjadi lokomotif ekonomi seperti yang diharapkan (Arsalim, 2022). Kawasan Transmigrasi Seulimeum di Kabupaten Aceh Besar menjadi contoh nyata dari fenomena ini, di mana berbagai program pembangunan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil menciptakan ekonomi kawasan yang mandiri dan berkelanjutan.

Akar permasalahan yang paling mendasar terletak pada belum adanya komoditas unggulan yang dapat menjadi penggerak utama perekonomian kawasan (Ibal, 2023). Selama ini, pengembangan komoditas di kawasan ini berjalan tanpa perencanaan yang berbasis pada analisis komprehensif, menyebabkan inefisiensi dalam alokasi sumber daya dan ketidaktercapaian target pembangunan (Subiyakto, 2022). Kondisi ini diperparah oleh lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan terbatasnya kajian ilmiah yang dapat dijadikan acuan bersama (Beku, 2024).

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari berbagai instansi terkait, teridentifikasi beberapa isu krusial yang menghambat pengembangan komoditas di Kawasan Transmigrasi Seulimeum. Pertama, fragmentasi pengusahaan komoditas yang menyebabkan tidak tercapainya skala ekonomi. Kedua, lemahnya kelembagaan petani dan akses terhadap permodalan. Ketiga, terbatasnya infrastruktur pendukung dan teknologi pascapanen. Keempat, belum terintegrasinya rantai nilai komoditas dengan pasar yang lebih luas.

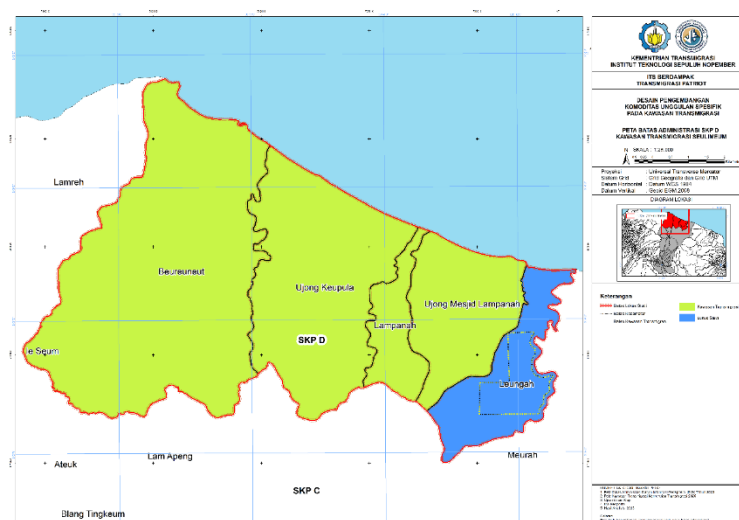
Studi literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan transmigrasi sangat bergantung pada kemampuan mengidentifikasi dan mengembangkan komoditas unggulan yang tepat. Namun, hingga saat ini belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis potensi komoditas unggulan di Kawasan Transmigrasi Seulimeum dengan pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, dan keberlanjutan (Purba, 2023).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan pengetahuan tersebut melalui identifikasi komoditas unggulan berbasis analisis data sekunder. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya *assessment* yang komprehensif tanpa mengabaikan aspek praktis implementasi di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi lebih penting lagi dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan kawasan transmigrasi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari beberapa dinas yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data produktivitas dan luas areal tanam yang didapatkan dari Dinas Pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian. Wilayah studi penelitian ini difokuskan pada Kawasan Transmigrasi Leungah, yang secara administratif merupakan bagian dari Desa

Leungah, Kemukiman Lampanah, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sebagai satuan kawasan strategis dalam hierarki pengembangan transmigrasi, Leungah termasuk dalam Satuan Kawasan Permukiman (SKP) D dan merupakan lokasi UPT Transmigrasi eksisting, sehingga menjadikannya lokus yang representatif untuk menelaah dinamika pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas. Penelitian ini akan berfokus pada data sekunder yang telah didapatkan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Aceh Besar, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Besar. Data tersebut akan digunakan untuk dianalisa menggunakan metode SWOT. Analisis SWOT merupakan bagian dari perencanaan hal utama yang harus dilakukan dalam proses perencanaan ini perlu mengenal kondisi saat ini dan perencanaan masa datang yang dapat memberi pengaruh dari proses tujuan institusi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Komoditas Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kecamatan Seulimeum memiliki peran penting dalam menopang perekonomian lokal, terutama pada kawasan transmigrasi seperti di Gampong Leungah. Potensi pertanian di wilayah ini cukup beragam, meliputi komoditas tanaman pangan, hortikultura, buah-buahan, hingga biofarmaka, yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Variasi komoditas tersebut mencerminkan karakteristik lahan dan iklim yang mendukung bagi berbagai jenis budidaya. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian produksi dan efisiensi lahan komoditas pertanian di Kecamatan Seulimeum, disajikan Tabel 1.

Tabel 1. capaian produksi dan efisiensi lahan komoditas pertanian di Kecamatan Seulimeum

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Tanaman Pangan		
Padi Sawah	4,346.00	30,422.00
Padi Ladang	0.00	0.00

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Tanaman Pangan		
Kacang Hijau	173.00	190.30
Kacang Kedelai	250.00	350.00
Jagung	160.00	1,280.00
Ubi Kayu	56.00	472.00
Hortikultura (Tanaman Sayuran)		
Cabai Keriting	22.00	192.15
Cabai Rawit	24.00	130,687.00
Tomat	1.00	300.00

Sumber : Dinas Pertanian, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa komoditas tanaman pangan yang paling produktif di Kecamatan Seulimeum adalah padi sawah, dengan produktivitas mencapai 8,53 ton per hektar dan total produksi sebesar 30.422 ton dari luas panen 4.346 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa padi sawah menjadi tulang punggung sektor tanaman pangan di wilayah tersebut. Sementara itu, komoditas pangan lain seperti kacang hijau, jagung, dan ubi kayu masih memiliki produktivitas yang jauh lebih rendah, menunjukkan perlunya peningkatan teknik budidaya dan efisiensi lahan untuk meningkatkan hasilnya.

Pada kelompok tanaman hortikultura, khususnya tanaman sayuran, cabai rawit menjadi komoditas yang menonjol dengan produksi mencapai 130.687 ton, meskipun data produktivitas per hektar belum tercatat. Selain itu, cabai keriting juga menjadi salah satu komoditas penting dengan produksi sebesar 192,15 ton dari luas panen 22 hektar. Kedua jenis cabai ini berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas unggulan hortikultura karena permintaannya yang tinggi baik di tingkat lokal maupun regional.

Sementara itu, pada tanaman buah-buahan, pepaya tercatat sebagai komoditas dengan produksi tertinggi yakni 1.184,20 ton, diikuti oleh pisang dengan 222 ton. Angka ini menunjukkan potensi besar sektor buah-buahan di wilayah ini, terutama untuk pengembangan agroindustri. Adapun pada tanaman biofarmaka, jahe menjadi komoditas yang paling menonjol dengan produksi sebesar 51.000 ton dari luas panen 160 hektar, jauh melampaui tanaman biofarmaka lainnya seperti serai dan kunyit. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa sektor pertanian Seulimeum memiliki potensi kuat di subsektor padi sawah, cabai rawit, pepaya, dan jahe, yang dapat diarahkan menjadi komoditas unggulan daerah dengan dukungan teknologi, pembinaan petani, serta pengembangan rantai nilai yang lebih efisien.

#### Potensi Komoditas Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan di Kecamatan Seulimeum berkontribusi menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk, baik melalui kegiatan budidaya, pengolahan hasil, maupun perdagangan. Beberapa komoditas tanaman perkebunan dapat mendorong perekonomian masyarakat terutama di kawasan pedesaan dan transmigrasi. Untuk memahami potensi dan arah pengembangannya, disajikan informasi pada tabel 2. Informasi tersebut dapat menjadi dasar

pertimbangan untuk mengidentifikasi komoditas yang memiliki daya saing tinggi dan berpotensi menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Seulimeum, termasuk di Kawasan Transmigrasi.

Tabel 2. Hasil Luas Tanam Dan Produksi Kecamatan Seulimeum

Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Kelapa		
Dalam	611	126,544
Kopi	0	129,4784
Lada	24,5	2400
Pinang	262,5	85,8
Kapuk/Randu	9	250
Kemiri	635,5	379,9911
Sagu	14	14
Aren	10,7	10,7

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian, 2025

Berdasarkan data pada tabel, dapat dilihat bahwa beberapa komoditas perkebunan di Kecamatan Seulimeum menunjukkan tingkat produktivitas yang beragam selama periode 2022–2024. Komoditas kemiri menonjol dengan produktivitas rata-rata mencapai 641,57 kg/ha, yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Konsistensi ini menunjukkan bahwa kemiri memiliki potensi besar sebagai komoditas unggulan daerah, terutama dengan dukungan luas tanam yang mencapai 332 hektar dan jumlah petani yang stabil di angka 596 orang.

Selain kemiri, komoditas seperti kelapa dalam dan kelapa sawit juga menunjukkan produktivitas yang cukup tinggi, masing-masing berkisar antara 619–690 kg/ha dan 435–457 kg/ha. Namun, bila dibandingkan secara keseluruhan, kemiri menempati posisi paling produktif dan berkelanjutan dalam hal hasil panen per hektar serta keterlibatan tenaga kerja lokal. Hal ini menjadikan kemiri sebagai komoditas yang strategis untuk dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan teknologi pengolahan, perluasan akses pasar, dan penguatan kelembagaan petani.

Dengan potensi yang dimiliki, kemiri dapat dikategorikan sebagai komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kecamatan Seulimeum, yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan transmigrasi di Gampong Leungah dan sekitarnya.

#### Potensi Komoditas Subsektor Peternakan

Sektor peternakan di Kecamatan Seulimeum berperan strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat, khususnya di kawasan transmigrasi. Sebaran populasi ternak di berbagai gampong menunjukkan variasi jenis dan jumlah hewan ternak yang dipelihara masyarakat, mulai dari ternak besar seperti sapi potong dan kerbau hingga ternak kecil seperti kambing, domba, unggas, dan itik. Kondisi ini mencerminkan diversifikasi usaha masyarakat pedesaan yang tidak hanya berfokus pada sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan, tetapi juga mengembangkan subsektor peternakan sebagai sumber pendapatan tambahan.

Untuk memberikan gambaran lebih rinci, Tabel 3. menyajikan jumlah populasi ternak menurut jenis dan sebarannya di setiap gampong di Kecamatan Seulimeum.

Tabel 3. Data Populasi Hewan Ternak Kecamatan Seulimeum

Jenis Ternak	Jumlah
Kerbau	127
Kuda	0
Sapi Potong	954
Domba	16
Kambing	197
Ayam Buras	311
Ayam Ras	234
Pedaging	277
Itik	277
Total	2116

Sumber : Dinas Pertanian, 2025

Berdasarkan Tabel 3, jumlah peternak di Kecamatan Seulimeum bervariasi di setiap gampong. Gampong Iboh Tunong menempati posisi tertinggi dengan 25 peternak, menunjukkan potensi dan aktivitas peternakan yang relatif tinggi di wilayah ini. Disusul oleh Alue Rindang dengan 13 peternak, serta Meunasah Baro dan Meunasah Tunong yang masing-masing memiliki 14 peternak. Sebaliknya, gampong dengan jumlah peternak paling sedikit adalah Jawie dn Capeung Baroh dengan hanya 3 peternak, yang menunjukkan masih terbatasnya kegiatan peternakan di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, persebaran jumlah peternak yang cukup merata di sebagian besar gampong menunjukkan bahwa sektor peternakan di Seulimeum memiliki potensi untuk terus dikembangkan, terutama melalui penguatan kapasitas peternak dan peningkatan dukungan sarana produksi di gampong dengan populasi peternak yang masih rendah.

Subsektor peternakan di Kecamatan Seulimeum menunjukkan potensi ekonomi yang cukup besar, terutama melalui pengembangan komoditas ternak lokal seperti sapi Aceh, sapi Bali, dan kambing PE. Informasi mengenai harga komoditas peternakan menjadi penting untuk memahami kondisi pasar dan potensi keuntungan bagi para peternak. Tabel berikut menyajikan kisaran harga berbagai jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Seulimeum pada tahun 2024.

#### Potensi Komoditas Subsektor Perikanan dan Kelautan

Subsektor perikanan tangkap menjadi salah satu potensi ekonomi yang turut menopang kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Seulimeum. Aktivitas penangkapan ikan di wilayah ini umumnya dilakukan oleh nelayan skala kecil dengan sarana tangkap yang sederhana, sehingga masih bergantung pada kondisi cuaca dan dukungan infrastruktur yang tersedia. Untuk memahami kondisi eksisting nelayan serta sarana pendukungnya, disajikan data mengenai jumlah nelayan dan fasilitas perikanan tangkap yang ada di Kecamatan Seulimeum tahun 2024 pada Tabel 4.

**Tabel 4. Data Kelautan dan Perikanan Kecamatan Seulimeum**

<b>Jumlah Nelayan</b>	<b>Jumlah Boat</b>		<b>Alat Tangkap</b>				<b>TPI/PPI</b>	<b>Balai Nelayan</b>	<b>Dermaga</b>
	<b>Jukung</b>	<b>Kapal Motor (0-5 GT)</b>	<b>Motor Tempel</b>	<b>Pancing</b>	<b>Jaring</b>	<b>Pukat Pantai</b>			
122	18	35	10	270	2	1	1	2	1

*Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Besar, 2025 (Diolah)*

Berdasarkan Tabel 4, jumlah nelayan di Kecamatan Seulimeum tercatat sebanyak 122 orang dengan dukungan sarana penangkapan yang relatif sederhana. Jenis boat yang digunakan didominasi oleh kapal motor berkapasitas 0–5 GT sebanyak 35 unit, disusul jukung sebanyak 18 unit dan motor tempel 10 unit, sedangkan bagan apung belum tersedia. Untuk mendukung kegiatan operasional, terdapat 1 unit mesin berkapasitas 1 GT yang digunakan oleh nelayan setempat. Dari sisi alat tangkap, pancing menjadi peralatan utama dengan jumlah mencapai 270 unit, sementara alat tangkap jaring dan pukat pantai masing-masing hanya berjumlah 2 unit. Fasilitas penunjang seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI), balai nelayan, dan dermaga masing-masing tersedia 1 unit, menandakan adanya prasarana dasar yang sudah terbentuk namun masih terbatas untuk mendukung aktivitas perikanan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas sarana dan prasarana tangkap agar produktivitas dan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Seulimeum dapat lebih ditingkatkan.

### Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

Program transmigrasi di Indonesia pada hakikatnya dirancang sebagai instrumen strategis untuk pemerataan pembangunan dan penciptaan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah tertinggal. Namun, dalam implementasinya, banyak kawasan transmigrasi—termasuk Kawasan Transmigrasi Seulimeum di Kabupaten Aceh Besar—menghadapi tantangan berkelanjutan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Akar masalah yang krusial adalah belum adanya komoditas unggulan yang teridentifikasi secara sistematis, sehingga pengembangan ekonomi berjalan tanpa arah yang jelas, tidak terintegrasi, dan cenderung bersifat parsial. Kegagalan dalam menciptakan “lokomotif ekonomi” lokal ini mengakibatkan ketergantungan berkelanjutan pada intervensi eksternal dan rendahnya daya saing kawasan.

Hasil analisis mengungkap sejumlah komoditas yang memiliki basis produksi dan potensi pasar yang kuat. Di sektor pertanian, padi sawah menonjol sebagai tulang punggung dengan produktivitas mencapai 8,53 ton/ha, sementara cabai rawit, pepaya, dan jahe menunjukkan volume produksi yang sangat signifikan. Pada subsektor perkebunan, kemiri muncul sebagai komoditas paling konsisten dengan produktivitas rata-rata tertinggi (641,57 kg/ha) dan melibatkan 596 petani. Sementara itu, subsektor peternakan memiliki potensi besar pada sapi potong (jenis Aceh dan Bali) dan kambing PE, dengan populasi yang tersebar di berbagai gampong. Di sisi lain, subsektor perikanan tangkap didukung oleh 122 nelayan, meskipun aktivitasnya masih dibatasi oleh sarana dan prasarana yang sederhana. identifikasi awal ini

merupakan langkah fundamental. Namun, untuk mentransformasi potensi menjadi kinerja ekonomi yang nyata, diperlukan perencanaan strategis yang komprehensif. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) menjadi alat yang tepat untuk mendiagnosis kondisi internal dan eksternal, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang realistis, terukur, dan sesuai dengan konteks lokal kawasan transmigrasi.

Tabel 5. Analisa SWOT Komoditas Unggulan Kecamatan Seulimeum

Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )	Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Ancaman ( <i>Threats</i> )
Sumber Daya Alam Mendukung: Lahan dan iklim di Kecamatan Seulimeum cocok untuk diversifikasi komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan.	Infrastruktur dan Teknologi Terbatas: Minimnya infrastruktur pendukung (jalan usaha tani, irigasi, TPI, dermaga) dan adopsi teknologi budidaya serta pascapanen yang masih rendah.	Permintaan Pasar yang Kuat dan Berkelanjutan: Produk pangan, hortikultura (cabai), rempah (jahe), dan ternak memiliki pasar yang luas di tingkat regional dan nasional.	Vulnerabilitas terhadap Perubahan Iklim: Produksi pertanian sangat rentan terhadap curah hujan ekstrem, kekeringan, dan banjir.
Produktivitas dan Produksi Tertentu yang Tinggi: Beberapa komoditas telah membuktikan daya hasil yang kuat, seperti padi sawah (8.53 ton/ha) dan jahe (51.000 ton dari 160 ha).	Skala Usaha Kecil dan Tersebar: Penguasaan lahan yang terfragmentasi menyebabkan tidak tercapainya skala ekonomi yang efisien.	Dukungan Kebijakan Pemerintah: Adanya program nasional dan daerah untuk pengembangan kawasan transmigrasi, ketahanan pangan, dan ekonomi kerakyatan.	Fluktuasi Harga yang Tidak Stabil: Harga komoditas pertanian, terutama cabai, sangat fluktuatif dan dapat merugikan petani.
Keragaman Komoditas: Variasi komoditas (pangan, hortikultura, perkebunan, ternak) memungkinkan manajemen risiko dan penciptaan sistem agribisnis yang saling mendukung.	Akses terhadap Permodalan dan Pasar Terbatas: Lemahnya kelembagaan petani menghambat akses ke sumber pembiayaan dan jaringan pasar yang lebih luas.	Konektivitas dan Teknologi Digital: Peluang untuk pemasaran online dan pengembangan <i>brand</i> produk lokal "Kawasan Transmigrasi Seulimeum".	Persaingan dengan Daerah Lain: Produk serupa dari daerah lain dengan skala lebih besar atau biaya lebih rendah dapat menguasai pasar.
Status Kawasan Transmigrasi: Memberikan legitimasi untuk prioritas program	Ketergantungan pada Sarana Sederhana: Terutama pada subsektor	Potensi Nilai Tambah melalui Agroindustri: Peluang besar untuk pengolahan hasil,	Tekanan Alih Fungsi Lahan: Ekspansi permukiman atau aktivitas non-pertanian dapat



dan dukungan kebijakan dari pemerintah.	perikanan, dimana nelayan masih mengandalkan kapal kecil dan alat tangkap tradisional.	seperti minyak kemiri, produk olahan jahe, daging olahan, yang dapat meningkatkan pendapatan.	mengurangi lahan produktif.
---	--	---	-----------------------------

Berdasarkan tabel SWOT di atas, dapat dirumuskan empat pendekatan strategi utama:

1. Strategi SO (*Grow/Agresif*): Memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang. Contoh: Menggalakkan program intensifikasi dan pembentukan kawasan khusus komoditas unggulan (misal, kawasan kemiri atau jahe) dengan dukungan teknologi dan akses pembiayaan dari program pemerintah, untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi.
2. Strategi ST (*Diversifikasi*): Menggunakan kekuatan untuk memitigasi ancaman. Contoh: Mendiversifikasi produk olahan dari komoditas unggulan (seperti membuat bubuk jahe atau dodol pepaya) untuk menstabilkan pendapatan saat harga komoditas mentah turun atau terjadi gagal panen akibat cuaca.
3. Strategi WO (*Turnaround*): Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Contoh: Memanfaatkan bantuan program pemerintah untuk membangun infrastruktur bersama (cold storage, penggilingan) dan memperkuat kelembagaan koperasi petani agar dapat mengakses permodalan dan pasar yang lebih baik.
4. Strategi WT (*Bertahan/Defensif*): Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Contoh: Menerapkan sistem pertanian terpadu (integrasi tanaman-ternak) dan asuransi usaha tani skala kelompok untuk meningkatkan ketahanan terhadap guncangan iklim dan harga, serta menjaga keberlanjutan lahan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi sistematis, disimpulkan bahwa Kawasan Transmigrasi Leungah di Kecamatan Seulimeum memiliki sejumlah komoditas potensial yang layak ditetapkan sebagai unggulan, yakni padi sawah, cabai rawit, pepaya, dan jahe pada sektor pertanian; kemiri pada subsektor perkebunan; serta sapi potong dan kambing pada subsektor peternakan. Sementara subsektor perikanan tangkap menunjukkan potensi dengan jumlah nelayan yang signifikan, meskipun perkembangannya masih dibatasi sarana dan prasarana. Realisasi potensi ini ke depan memerlukan kebijakan yang terintegrasi, yang berfokus pada peningkatan teknik budidaya, penguatan kelembagaan, dan pengembangan rantai nilai untuk mewujudkan perekonomian kawasan yang mandiri dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Beku, H. A., Aminuyati, O., Arbaleta, H., Universitas, B., Pontianak, T., Prof, J., Nawawi, H., & Tenggara, K. P. (2024). Kajian Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Di Desa Jairan Jaya Kabupaten Ketapanag. *13*. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i2.70217>

- Daim, C., Asn, P. P., Desa, K., & Transmigrasi, D. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Transmigrasi di Wilayah Perbatasan (Studi Kasus: Kabupaten Natuna). In *Jurnal Good Governance* (Vol. 16, Issue 2).
- Ia Ibal, L. I., Murni, M., & Rafhul A. Madaul, R. A. M. (2023). Analisis Potensi Untuk Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.35329/jp.v5i1.3997>
- Rudi Subiyakto. (2022). *Evaluasi Perkembangan Kawasan Transmigrasi Wilayah Pamulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*.
- Sosial, A. J., Humaniora, D., & Penulis, I. (2022). Analisis Kebijakan Program Transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan. 2(3). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Zuriah, Y., Purba, W., & Saleh, W. (2023). Transmigrasi Sebagai Upaya Pertanian. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, 1.